

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 seluruh dunia dilanda oleh wabah virus *corona* (SARS-CoV-2) atau biasa disebut dengan Covid-19. Covid-19 berasal dari kota Wuhan di China yang menyebar ke berbagai negara di belahan dunia. Sejak tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan wabah virus *Corona* ini menjadi sebuah pandemi Covid-19 sebab telah menyebar di beberapa negara dan telah memengaruhi kehidupan manusia. Di sisi lain juga terdapat masyarakat yang mengatakan bahwa Covid-19 adalah epidemi. Istilah epidemi ini untuk menggambarkan penyakit yang mengalami peningkatan jumlah kasus secara mendadak dalam suatu daerah tertentu (Prawoto et al., 2020:59).

Covid-19 pertama kali masuk di Indonesia pada awal tahun 2020, namun pemerintah mengumumkan pertama kalinya terkait adanya pasien positif Covid-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020 (Pranita 2020). Penyebaran Covid-19 di negara Indonesia berkembang begitu cepat. Terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Dampak tersebut dapat kita lihat dari segi ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, sosial, dan psikologis.

Dampak positif yang terjadi saat terjadi pandemi Covid-19 dapat dilihat dari beberapa sisi contohnya yaitu dengan adanya pandemi Covid-19 masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dalam mengoperasikan teknologi dan dilihat dari segi ekonomi masyarakat dapat meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkan suatu usaha. Selain itu, dampak yang dilihat dari segi sosial yaitu terjadinya perubahan budaya berinteraksi di masyarakat. Masyarakat sekarang menggunakan teknologi internet terutama pada media sosial untuk bekerja dan berinteraksi. Selain itu dalam kehidupan sosial masyarakat juga muncul tren-tren baru yang banyak diikuti oleh masyarakat.

Sedangkan dampak negatif yang terjadi dengan adanya pandemi Covid-19 juga dapat dilihat dari segi ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan, sosial, dan psikologis. Dampak negatif yang terjadi dari segi ekonomi ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mengalami PHK, penurunan gaji, dan untuk wirausaha ada yang hingga menutup usahanya karena mengalami kebangkrutan. Dampak yang terjadi pada bidang kesehatan adalah semakin hari semakin banyak tenaga medis dan pasien Covid-19 yang meninggal dunia. Dampak pada bidang pendidikan dapat dilihat dari adanya perubahan cara belajar mengajar di sekolah, universitas, dan lembaga belajar lainnya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari sistem belajar mengajar secara daring dengan menggunakan bantuan teknologi internet sebagai pengganti bentuk belajar mengajar secara tatap muka. Serta pada dampak psikologis masyarakat menjadi mengalami kepanikan, kekhawatiran, kecemasan dan beban mental akan tertularnya Covid-19 yang dapat menyebabkan kematian pada seseorang (Wahyudi, 2021:31).

Dari berbagai dampak tersebut menimbulkan adanya perubahan gaya hidup di masyarakat. Perubahan gaya hidup ini juga didukung oleh perkembangan teknologi, perkembangan ekonomi, perkembangan informasi dan pendidikan. Gaya hidup menurut Mowen dan Minor (1998 dalam Nurhayati et al., 2016:76) memiliki konsep yang menunjukkan tentang bagaimana seseorang hidup dan bagaimana seseorang menghabiskan uangnya, serta bagaimana seseorang mengalokasikan waktunya. Sedangkan menurut Kotler (2002 dalam Saputri, 2018:15) gaya hidup adalah pola kehidupan manusia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, bakat dan opini.

Pada masa pandemi Covid-19 terdapat beberapa tren yang muncul seperti tren bersepeda, tren berkebun, tren mengoleksi ikan, tren memasak, dan masih banyak lagi tren yang diikuti oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat mengikuti tren tersebut untuk mengisi waktu luang mereka saat bekerja di rumah atau sekedar menghilangkan kepenatan di saat masa pandemi Covid-19. Tren yang muncul membentuk dan mempengaruhi gaya hidup masyarakat seperti terjadinya

perubahan kebiasaan, perilaku konsumsi, dan kelas sosial masyarakat. Contohnya adalah tren berkebun dan mengoleksi tanaman hias selama pandemi.

Penelitian ini berfokus kepada tren mengoleksi tanaman hias yang semakin marak saat pandemi karena saat pandemi aktivitas masyarakat lebih banyak dilakukan di rumah. Tren ini hampir diikuti oleh semua kalangan umur mulai remaja hingga orang tua. Masa pandemi Covid-19 banyak masyarakat terutama pada masyarakat perkotaan yang memiliki hobi berkebun dan mengoleksi tanaman hias mengikuti tren ini. Selain itu, terdapat juga masyarakat yang awalnya tidak memiliki hobi berkebun menjadi memiliki minat berkebun dan mengoleksi tanaman hias.

Tren tanaman hias merupakan tren yang dapat berubah seperti tren *fashion*. Perubahan tren ini tidak dapat diprediksi karena tren datang dan pergi bergantung pada situasi dan lingkungan. Tanaman hias yang sedang tren pada masa pandemi Covid-19 juga mengalami perubahan. Saat awal-awal pandemi tanaman yang sedang menjadi tren adalah bunga Janda Bolong atau *Monstera*, lalu berlanjut ke tanaman Keladi, namun sekarang yang sedang ramai dibicarakan adalah tanaman *Aglaonema* atau biasa disebut dengan Sri Rejeki.

Dalam mengoleksi tanaman hias terdapat perbedaan perilaku konsumsi antar masyarakatnya, contohnya terdapat perbedaan antara penggemar baru tanaman hias dan yang sudah sejak lama memiliki hobi mengoleksi tanaman hias. Penggemar baru tanaman hias merasakan naik dan turunnya harga sehingga mereka memilih berhati-hati dengan tanaman yang akan dipilihnya. Sedangkan, penggemar lama tanaman hias bisa melihat pasaran harga tanaman hias sehingga mereka tidak takut untuk membeli tanaman hias. Berkaitan dengan tren ini Menteri Keuangan periode 2013-2018, Bapak Muhammad Chatib Basri mengatakan bahwa masyarakat menengah sangat menahan konsumsi terhadap barang-barang yang bermerk dan mengalihkan perilaku konsumsinya kepada kegiatan berkebun (Fernanda 2021).

Suatu tren dapat memengaruhi bentuk gaya hidup orang yang mengikuti tren tersebut. Gaya hidup yang dilakukan masyarakat dapat mempengaruhi kelas sosial dan identitas sosial individu di masyarakat karena biasanya masyarakat akan memberikan pandangan terkait perilaku individu yang berkaitan dengan gaya hidup. Pandangan-pandangan dari masyarakat itu yang menimbulkan terjadinya kelas sosial dan identitas sosial seseorang.

Tren mengoleksi tanaman hias pada pandemi Covid-19 sangat menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian terkait gaya hidup masyarakat. Topik penelitian gaya hidup mengoleksi tanaman hias pada pandemi Covid-19 menarik karena tren ini diminati oleh semua kalangan dari remaja hingga orang tua serta dari keluarga yang ekonomi rendah hingga menengah ke atas. Di samping itu, muncul fenomena lain dari beberapa masyarakat yang memiliki gaya hidup berbeda dari sebelum terjadi pandemi Covid-19. Gaya hidup yang berbeda dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam beraktivitas dan perilaku konsumsi mereka dalam mengoleksi tanaman hias yang terkadang masyarakat rela mengeluarkan uangnya untuk membeli tanaman hias yang harganya mahal. Selain itu, setiap orang memiliki minat dan kesukaan yang berbeda, hal ini juga menjadi sesuatu yang menarik terkait gaya hidup masyarakat dalam mengikuti tren. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat melihat tentang gaya hidup masyarakat secara menyeluruh dalam mengoleksi tanaman hias. Gaya hidup tersebut meliputi pengonsumsian tanaman hias, perawatan tanaman hias dan interaksi-interaksi yang dapat menimbulkan identitas sosial yang ada di masyarakat.

Di Kota Kediri banyak masyarakat yang juga mengikuti tren mengoleksi tanaman hias. Dilansir dari website kedirikota.go.id (Kedirikota.go.id, 2020) pada 7 Oktober 2020, masyarakat Kediri banyak mencari tanaman jenis *Aglaonema* yang berbentuk sama dengan daun keladi dengan berbagai corak dan motif yang eksotis. Selain itu, bukti masyarakat Kediri mengikuti tren tanaman hias dapat dilihat dari salah satu warga Kediri yang menghebohkan banyak orang setelah menukarkan mobil Avanza miliknya dengan tanaman hias berjenis *Philodendron* dan *Caladium*.

Pria ini menukarkan mobilnya dengan tanaman karena sangat menyukai tanaman hias dan dia hobi mengoleksi tanaman hias. Selain itu, jenis tanaman hias yang ia tukarkan memiliki harga yang mahal dan sedang banyak dicari oleh masyarakat (Fardiyah 2020).

Di Kediri terdapat banyak komunitas pecinta tanaman yang menjadi tempat untuk berkumpul para pecinta tanaman hias dan saling bertukar informasi terkait tanaman hias. Komunitas itu terdiri dari komunitas pecinta Anggrek, komunitas pecinta Bonsei, komunitas pecinta Keladi, dan komunitas pecinta *Aglaonema*. Dari semua komunitas tersebut, komunitas yang paling aktif adalah Komunitas *Aglaonema* Sambalado. Komunitas *Aglaonema* Sambalado ini merupakan sebuah komunitas yang dijadikan tempat berkumpulnya para pecinta tanaman *Aglaonema*. Komunitas *Aglaonema* ini biasanya melakukan pertemuan untuk sekedar berbincang seputar perawatan, jenis-jenis hingga isu-isu tanaman hias. Komunitas *Aglaonema* Sambalado juga merupakan salah satu komunitas pecinta tanaman hias yang eksis dalam mengikuti lomba-lomba tanaman hias.

Banyak penelitian terdahulu yang membahas gaya hidup masyarakat ketika mengikuti tren. Pertama, pada jurnal yang berjudul Gaya Hidup Anggota Komunitas dan Klub Motor Kota Semarang Pada Usia Dewasa Awal karya Hasna Nurbanaat dan Dinnie Ratri Desiningrum (Nurbanaat and Desiningrum 2018) membahas tentang gaya hidup individu usia dewasa sebagai anggota komunitas dan klub motor kota Semarang dan penelitian ini berfokus pada dinamika kegiatan komunitas dan klub motor, kegiatan sehari-hari para anggota usia muda, serta cara para anggota usia muda memaknai dirinya saat berada pada komunitas tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk dapat memahami gaya hidup yang dijalankan individu usia dewasa awal sebagai anggota komunitas dan klub motor kota Semarang. Dalam pencarian data dan mengolah data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial untuk menganalisis kehidupan anggota usia muda. Hasil dari penelitian ini adalah dalam dinamika

mengikuti kegiatan komunitas dan klub motor kota Semarang anggota usia muda ini selalu mengikuti kegiatan tersebut dan kegiatan kehidupan sehari-hari sebagai anggota usia muda komunitas dan klub motor berjalan seperti biasanya dengan tetap menjalani kehidupan bersama keluarga dan lingkungan masyarakat. Serta, anggota usia muda dalam memaknai diri saat mengikuti kegiatan komunitas dan klub motor ini mereka merasa kehidupannya lebih berwarna dari segi sosial dan perilakunya.

Kedua, pada penelitian yang berjudul Pemaknaan *fashion*: Studi gaya hidup pada komunitas Indonesia Sneakers Team Surabaya karya Sastrio Manggala Putra Sahrub (Sahrub 2019) membahas bahwa *fashion* merupakan bagian dari penampilan dan gaya keseharian dan *fashion* dapat menjadi identitas bagi seseorang. Permasalahan yang akan dibahas pada pandangan anggota komunitas Sepatu Sneakers Surabaya dalam memaknai *fashion* sebagai identitas sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan makna mode sebagai bentuk identitas sosial dan gaya hidup di komunitas Sepatu Sneakers Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Analisis pada penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Jean Baudrillard dan Leisure Class oleh Thorsten Veblen. Hasil pada penelitian ini adalah komunitas Sepatu Sneakers Surabaya merupakan kelompok orang yang memiliki hobi mengumpulkan sepatu dari berbagai merek. Anggota komunitas terinspirasi oleh idola mereka dan diamati di media sosial untuk band. *Fashion* dimaknai sebagai bentuk dari hobi dan dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan membangun citra yang baik di masyarakat.

Ketiga, penelitian yang berjudul Gaya Hidup Pengguna Rokok Elektrik (Personal Vaporizer) Studi Kasus: Komunitas Rokok Elektrik Asmodus Indonesia karya Siti Habibah Bramandia (Bramandia 2019) membahas terpilih rokok elektrik sebagai bentuk gaya hidup modern dan pemakaian rokok elektrik ini tidak terlepas dari perilaku *konsumerisme* di masyarakat. Permasalahan yang dikaji adalah terkait konstruksi gaya hidup komunitas pecinta rokok elektrik melalui rokok elektrik/*vape*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan

deskriptif. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan teori masyarakat *konsumerisme* oleh Jean Baudrillard. Hasil penelitian ini adalah konstruksi gaya hidup komunitas Asmodus Indonesia tidak terlepas dari peran media massa dan media sosial dalam mempengaruhi seseorang untuk merubah pikiran mereka dalam menjalani gaya hidup pengguna rokok elektrik. Media massa dan media sosial menjadi model dari *simulacra* karena komunikasi dan interaksi yang terjadi pada para pengguna rokok elektrik berlangsung bukan pada realitas sebenarnya tetapi terjadi di dunia maya yang tidak mempunyai batas dan dianggap lebih nyata serta lebih dekat. Citra yang ditimbulkan dari gaya hidup pengguna rokok elektrik menciptakan realitas baru dan membentuk *hiperrealitas*. Komunitas Asmodus Indonesia juga berfungsi sebagai wadah berkumpul para pengguna rokok elektrik dan memberi keuntungan bagi anggota untuk saling bertukar informasi lebih dalam mengenai rokok elektrik.

Keempat, pada penelitian yang berjudul *Gaya Hidup Generasi Z Sebagai Penggemar Fanatik Korean Wave* karya Karina Amaliantami Putri (Putri 2019) membahas tentang *Korean Wave* di kalangan penggemar fanatik dan penelitian ini berfokus pada pemaknaan generasi Z terhadap pemanfaatan musik *Korean Wave* dalam kehidupan sehari-hari, bentuk dan ekspresi sikap fanatisme terhadap *Korean Wave*, serta identitas gaya hidup Generasi Z sebagai penggemar fanatik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis pemaknaan generasi Z terhadap pemanfaatan musik *Korean Wave*, bentuk dan ekspresi sikap *fanatisme* terhadap *Korean Wave*, serta identitas gaya hidup Generasi Z yang terbentuk karena status mereka sebagai penggemar fanatik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan teori budaya konsumen atau kebudayaan materi serta konsep fanatisme dan gaya hidup. Hasil dari penelitian ini adalah penyebab remaja Generasi Z mengikuti *Korean Wave* dikarenakan rasa kagum yang sangat tinggi, rasa candu, rasa ingin memiliki, dan loyalitas. Perilaku tersebut menimbulkan fanatisme yang melekat pada diri remaja Generasi Z hingga akhirnya fanatisme tersebut menimbulkan alur proses

pembentukan identitas gaya hidup mereka yaitu pemilihan *Korean Wave* sebagai hiburan, menghabiskan banyak waktunya untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan *Korean Wave*, serta menggunakan uangnya untuk *Korean Wave*

Kelima, pada penelitian yang berjudul Kolektor Piringan Hitam (Studi Deskriptif Tentang Gaya Hidup Kolektor Piringan Hitam di Kota Surabaya) karya Aditya Nurman Syahputra (Syahputra 2018) membahas tentang *boomingnya* piringan hitam yang digunakan masyarakat untuk mendengarkan musik dengan mewah. *Boomingnya* piringan hitam ini membuat banyak masyarakat yang menjadi kolektor piringan hitam. Kolektor piringan hitam ini memiliki gaya hidup sendiri yang berbeda dari orang lain karena tidak semua orang menyukai gaya hidup seperti seorang kolektor piringan hitam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji fenomena kolektor piringan hitam yang ada di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi untuk memperoleh data. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori gaya hidup karya David Chaney. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa pengaruh yang membuat kolektor tertarik mengoleksi piringan hitam dan menjadikannya sebagai bentuk dari gaya hidup. Faktor yang mempengaruhi keterkaitan kolektor terhadap piringan hitam adalah kualitas dari suara yang dihasilkan, citra nostalgia yang ada dalam piringan hitam karena piringan hitam termasuk barang antik dan keunikan *cover* serta pemutar piringan hitam yang unik juga membuat daya tarik tersendiri. Selain itu jika mengoleksi piringan hitam juga menimbulkan perasaan seperti gengsi yang tinggi, wibawa atau martabat serta seorang kolektor harus memiliki ketrampilan untuk merakit piringan hitam agar mendapatkan kualitas suara yang bagus. Hal tersebut yang membuat seorang kolektor piringan hitam memerlukan biaya yang cukup banyak.

Dari penjabaran tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya dapat dilihat bahwa penelitian ini sama-sama membahas tentang gaya hidup namun pada

perbedaan dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu membahas makna, konstruksi sosial, dan perilaku *konsumerisme* masyarakat. Sedangkan, pada penelitian ini membahas tentang gaya hidup anggota komunitas *Aglaonema* Sambalado dalam mengoleksi tanaman hias secara keseluruhan seperti gaya hidup dalam membeli tanaman hias, gaya hidup dalam merawat tanaman hias dan terkait identitas sosial di masyarakat yang akan dikaitkan dengan teori gaya hidup. Dari penjabaran penelitian yang akan dibahas maka penelitian ini mengambil judul Gaya Hidup Masyarakat dalam Mengoleksi Tanaman Hias di Masa Pandemi Covid-19

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana gaya hidup anggota Komunitas *Aglaonema* Sambalado dalam mengoleksi tanaman hias di masa pandemi Covid-19?

1.3.Tujuan

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dan gambaran umum terkait gaya hidup anggota Komunitas *Aglaonema* Sambalado dan tujuan penelitian ini dipaparkan secara rinci untuk mendeskripsikan tentang gaya hidup yang meliputi konsumsi tanaman hias, perawatan tanaman hias dan terkait identitas yang dialami anggota Komunitas *Aglaonema* Sambalado dalam mengoleksi tanaman hias di masa pandemi Covid-19.

1.4.Manfaat

Penelitian ini diharapkan memiliki sebuah manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat teoritis berupa:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca serta memberikan kontribusi keilmuan terhadap kajian antropologi

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca tentang relasi teori gaya hidup dengan perilaku konsumsi dalam keseharian mereka

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat praktis berupa:

1. Dapat memberikan pengetahuan terkait pola gaya hidup di masyarakat perkotaan yang sedang mengikuti sebuah tren.
2. Diharapkan penelitian ini sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan masyarakat dan diharapkan dapat digunakan untuk referensi penelitian lain yang sedang membahas gaya hidup masyarakat dalam mengikuti tren.

1.5.Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian membutuhkan suatu teori yang digunakan untuk menjelaskan, memahami dan menganalisis suatu fenomena berdasarkan perspektif tertentu. Dalam penelitian ini terdapat beberapa pendapat atau pandangan yang disampaikan oleh informan terkait suatu fenomena. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Gaya Hidup yang ditulis oleh David Chaney untuk menganalisis fenomena di masyarakat.

1.5.1 Teori Gaya Hidup David Chaney

Gaya hidup menurut David Chaney adalah pola tindakan yang membentuk identitas individu maupun kolektif yang berkembang sejalan dengan waktu dan dapat dijadikan pembeda antara individu satu dengan yang lainnya (Chaney, 2004:40). Chaney (2001:4) berasumsi bahwa gaya hidup merupakan karakteristik yang khas dari dunia modern yang artinya masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakan mereka. Dalam bukunya Chaney yang berjudul *Lifestyle* (Chaney, 2001:27) menyebutkan jenis-jenis gaya hidup yang bersumber dari Mintel (1988) yaitu pakaian, musik, tempat

wisata, makanan atau minuman, penampilan, tabungan, hobi, olahraga dan kendaraan. Berkaitan dengan interaksi sehari-harinya, gaya hidup membantu dalam memahami tentang apa yang orang lakukan, alasan mereka melakukan sesuatu hal, dan arti dari melakukan sesuatu hal tersebut. Oleh karena itu, gaya hidup dapat diartikan sebagai cara hidup manusia yang mencakup kebiasaan, respon, dan pandangan terhadap suatu kehidupan, serta perlengkapan hidup. Berikut ini terdapat beberapa sifat umum gaya yang menjadi sifat gaya hidup:

- a. Gaya hidup merupakan pola yang dilakukan berulang dengan waktu yang lama
- b. Gaya hidup tidak bersifat personal, yang artinya gaya hidup itu memiliki pengikut atau kelompok
- c. Gaya hidup diartikan sebagai suatu ketertarikan atau kegiatan yang relatif lama bertahan di kehidupan masyarakat.

Dalam gaya hidup biasanya terdapat suatu tren yang mendukung terciptanya suatu kelompok sosial atau organisasi sosial di masyarakat. Tren menurut Dian S & Sofiah (2014:7) diartikan dengan suatu pandangan, ide, atau mode yang sedang disukai oleh masyarakat. Tren dapat disukai oleh remaja, anak-anak, dewasa, hingga orang tua. Ciri-ciri tren dapat dilihat dengan ketika kita sedang berjalan di tempat umum atau suatu tempat dan kita mendengar banyak yang membicarakan hal yang sama maka kita akan dapat mengetahui tren apa yang sedang berlaku. Michman (1991 dalam Chaney, 2004:72-73) menyebutkan bahwa suatu tren mengarah ke kesederhanaan secara sukarela yang artinya dalam mengadopsi suatu gaya hidup konsumen mencari kesederhanaan material, membeli suatu produk yang dapat dikerjakan secara individu, berusaha merealisasikan diri, dan menyesuaikan diri dengan etika di lingkungannya.

Gaya hidup ini berfokus pada suatu kehidupan yang kegiatannya dengan menghabiskan waktu luang atau kegiatan konsumsi (Chaney, 2001:10-11). Dalam kegiatan gaya hidup yang bergantung terhadap waktu luang dapat mengoptimalkan

ekspresi gaya hidupnya. Bentuk dari gaya hidup juga dipengaruhi dari bentuk budaya, penggunaan barang-barang, tempat atau waktu yang menjadi karakteristik suatu kelompok sosial. Gaya hidup ini merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh kelompok sosial secara berulang-ulang (Chaney, 2004:41).

Dalam mengikuti sebuah gaya hidup tidak lepas dari kegiatan konsumsi. Konsumsi dalam gaya hidup mengacu pada seluruh kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat sehingga kegiatan tersebut dapat digunakan untuk mencirikan dan mengenali mereka. Kegiatan ini perlu dipahami karena terdapat pola-pola waktu luang masyarakat yang dicirikan sebagai ekspetasi baru untuk pengendalian diri dan penggunaan waktu luang dengan berbagai cara yang memiliki makna sendiri bagi pelakunya (Chaney, 2004:54). Kegiatan konsumsi dalam gaya hidup bersifat sosiologis perihal hubungan antara penggunaan barang-barang dan cara menggambarkan sebuah status, yang artinya fokus dari kegiatan ini yaitu perihal cara-cara yang dilakukan oleh individu tersebut untuk menciptakan sebuah ikatan di masyarakat atau sebagai pembeda sosial di masyarakat. Benda yang digunakan dalam kegiatan konsumsi kebanyakan benda-benda yang mudah dikemas dan dipasarkan, hal ini memunculkan perspektif dalam dunia pemasaran. Ada dua perspektif pemasaran terkait konsumsi gaya hidup ini, yang pertama yaitu gaya hidup tidak bisa bersifat statis tetapi gaya hidup berfokus pada tren sosial dan yang kedua yaitu analisis gaya hidup fokus pada implikasi kultural dari tren sosial tersebut. Gaya hidup dalam pandangan ini memunculkan permintaan akan pencarian barang, jasa atau kegiatan yang dapat membentuk pola pergaulan atau komunitas (Chaney, 2004:67-77).

Di dalam perilaku gaya hidup terdapat kaitannya dengan identitas sosial. Identitas sosial dibedakan menjadi tiga ciri-ciri. Ciri pertama digambarkan dengan menggunakan istilah pilihan-pilihan (*choice*). Pilihan ini terdiri dari sikap atau perilaku, nilai, dan selera. Pada pilihan selera berkaitan dengan penilaian orang lain kepada individu. Ciri kedua yaitu berkaitan dengan pilihan kultural, yang artinya pilihan ini berasal dari wilayah kehidupan yang merupakan bagian dari aktivitas

konsumsi atau aktivitas waktu luang. Ciri ketiga adalah gabungan pilihan pertama dan kedua. Pilihan ini berupa nilai dan selera yang membuat pola-pola tindakan khusus untuk menghubungkan individu dengan karakteristik sosio-kultural. Pilihan-pilihan tersebut sangat penting dalam pembentukan identitas dan aktivitas sehari-hari di masyarakat (Chaney, 2004:48-49).

Terkait dengan identitas sosial (Chaney, 2004:159) mengungkapkan bahwa gaya hidup tidak bisa terpisahkan dari penampakan luar (*Surfaces*), kedirian (*Selves*), dan sensibilitas (*Sensibility*). Penampakan luar (*Surfaces*) sangat penting karena digunakan untuk menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya dengan menginterpretasi penampilan luar. Penampakan luar dapat digunakan untuk memanipulasi identitas dari pandangan masyarakat, sehingga untuk mendapatkan identitas dapat dikatakan penampakan luar lebih penting dari segalanya. Penampakan luar dapat dijadikan sebagai sumber makna dan penampakan luar menyebabkan orang lain menilai individu dari tampilan luarnya saja. Dengan hal tersebut, perbedaan gaya hidup yang dilakukan oleh masyarakat terfokus pada interpretasi penampilan luar (Chaney, 2004:170-177). Terdapat empat proses untuk mendukung penampakan luar Leiss et al (1986 dalam (Chaney, 2004:177):

- a. *Idolatry*. Dalam proses *idolatry* produk gaya hidup ditampilkan dalam nilai guna yang asli
- b. *Iconology*. Dalam proses *Iconology* produk gaya hidup diberi atribut simbolis
- c. *Narsisme*. Dalam proses *narsisme* produk gaya hidup dipersonalisasi dan dinilai secara interpersonal
- d. *Totemisme*. Dalam proses *totemisme* produk gaya hidup tampil memiliki status sebagai tanda yang diartikan melalui penampilan atau aktivitasnya.

Dalam gaya hidup, kedirian dan identitas seseorang adalah ungkapan atau ekspresi individu untuk memperlihatkan kekhasan mereka. Kedirian ini merupakan

proses penting untuk membangun dan mengembangkan identitas sosialnya. Terkait sensibilitas ini berkaitan dengan cara individu menunjukkan hubungan atau ketertarikannya terhadap berbagai fenomena di masyarakat dengan melalui ide, nilai-nilai, gagasan (Chaney, 2004:218-219).

Dalam praktiknya, terdapat simbol atau penanda dalam gaya hidup. Gaya hidup ini dianggap sebagai suatu simbolik yang memiliki makna sosial yang didasarkan pada konteks yang dapat diinterpretasikan oleh individu (Chaney, 2004:96). Menurut Douglas dan Isherwood penggunaan benda-benda menggambarkan pengetahuan sosial individu tersebut karena pada saat yang sama individualitas membutuhkan adanya sumber daya kultural melalui pengeksresiannya sehingga konsumsi pribadi pada suatu gaya hidup terhadap benda yang dimilikinya merupakan bagian budaya yang dapat dilihat (Chaney, 2004:96-97).

Teori gaya hidup digunakan untuk menganalisis perilaku-perilaku gaya hidup anggota komunitas dalam mengoleksi tanaman hias, perilaku ini antara lain perilaku anggota dalam membeli tanaman hias, perilaku anggota dalam merawat tanaman hias, perilaku anggota terkait identitas sosial. Dengan menggunakan teori gaya hidup ini dapat menemukan dan menganalisis bentuk gaya hidup, pilihan-pilihan, identitas sosial, dan simbol atau tanda yang terdapat pada perilaku tersebut.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (1992:21 dalam Nugrahani, 2014:14) penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perkataan orang dan perilaku orang yang diamati, tulisan, dan suatu objek yang diamati. Pada penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci yang menggambarkan situasi yang sebenarnya. Dalam

penelitian ini, menggunakan deskriptif kualitatif dengan cara melakukan wawancara mendalam dan melakukan observasi langsung ke lapangan.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada anggota Komunitas *Aglaonema* Sambalado yang memiliki *basecamp* di Jalan Kyai Doko, Desa Doko, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri. Komunitas *Aglaonema* Sambalado adalah sebuah komunitas pecinta tanaman hias yang berfokus pada tanaman *Aglaonema*. Komunitas *Aglaonema* Sambalado memiliki 73 anggota yang aktif. Alasan pemilihan komunitas *Aglaonema* Sambalado dikarenakan saat mencari data komunitas tanaman hias di Facebook banyak yang menyarankan komunitas *Aglaonema* Sambalado dan saat mencari data komunitas tanaman hias di laman berita banyak muncul artikel terkait keaktifan dan kemenangan komunitas *Aglaonema* Sambalado dalam mengikuti perlombaan. Sehingga, peneliti menetapkan komunitas *Aglaonema* Sambalado menjadi informan. Selain itu, tanaman *Aglaonema* yang menjadi ciri khas komunitas *Aglaonema* Sambalado juga merupakan salah satu tanaman hias yang memiliki durasi waktu tren yang panjang. Ia sudah digemari dari sejak sebelum pandemi Covid-19 hingga pada masa pandemi Covid-19.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada suatu penelitian merupakan tahapan penting dalam memperoleh data untuk menyelesaikan permasalahan pada penelitian. Pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk melihat perilaku dan melihat koleksi tanaman hias yang dimiliki oleh informan. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam terkait topik permasalahan. Sedangkan, teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan selama melakukan observasi dan wawancara untuk sebagai bukti konkrit telah melakukan observasi dan wawancara. Berikut ini penjabaran terkait teknik pengumpulan data:

1.6.3.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan datang dan mengikuti aktivitas atau kegiatan informan. Biasanya jika mendapat data yang sesuai dengan permasalahan penelitian selama kegiatan observasi dapat dicatat dan direkam (Nugrahani, 2014: 132-133). Pada penelitian ini perlengkapan untuk observasi adalah *handphone* untuk merekam dan catatan kecil. Observasi yang dilakukan yaitu dengan berkunjung ke rumah ketua komunitas *Aglaonema Sambalado*, empat anggota komunitas *Aglaonema Sambalado* dan mengikuti kegiatan pertemuan di *basecamp* komunitas *Aglaonema Sambalado*.

Observasi awal pada tanggal 7 Desember 2021 di *basecamp* Komunitas *Aglaonema Sambalado* tepatnya di kediaman Bapak Solikin. Observasi tersebut mengikuti kegiatan informan yang sedang mempersiapkan tanaman *Aglaonema* yang akan diikuti lomba tanaman hias. Observasi kedua pada tanggal 22 Januari 2022 di *basecamp* Komunitas *Aglaonema Sambalado*. Observasi ini dilakukan dengan mengikuti acara kumpul bersama bulanan Komunitas *Aglaonema Sambalado*. Dalam acara tersebut membahas terkait kegiatan lomba tanaman hias yang telah dilakukan dan membicarakan beberapa perilaku kenalan anggota yang melakukan barter mobil miliknya dengan tanaman hias. Observasi ini didukung oleh bukti konkrit seperti foto bersama saat mengikuti acara rutin kumpul bersama anggota komunitas *Aglaonema Sambalado*.

Observasi selanjutnya dilakukan dengan bertamu ke kediaman masing-masing pada bulan Januari hingga Februari. Observasi dilakukan pada tanggal 31 Januari 2022, 3 Februari 2022, 15 Februari 2022, 20 Februari 2022, dan 22 Februari 2022. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan melihat-lihat tanaman hias yang dimiliki informan. Observasi ini didukung oleh bukti konkrit seperti foto koleksi tanaman hias yang dimiliki oleh informan. Kesulitan selama melakukan observasi adalah tidak bisa mengikuti informan datang ke perlombaan tanaman hias dikarenakan berada di luar kota dan pada saat pandemi Covid-19, keterbatasan waktu dikarenakan kesibukan para informan, dan hanya sekali mengikuti

pertemuan rutin yang diadakan setiap bulan karena disaat pandemi Covid-19 komunitas *Aglaonema* Sambalado jarang mengadakan pertemuan rutin.

1.6.3.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik mendapatkan data melalui percakapan antara pewawancara dan informan (Nugrahani, 2014:125-126). Dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam bersama informan. Wawancara mendalam adalah cara mendapatkan informasi dengan tatap muka antara peneliti dan informan. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dengan membuat pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara dengan informan. Dalam wawancara dibutuhkan *handphone* untuk merekam pada saat proses wawancara dan catatan kecil serta alat tulis untuk mencatat poin-poin penting. Pada penelitian ini kegiatan wawancara dilakukan secara tatap muka dengan berkunjung ke *basecamp* komunitas dan rumah informan yaitu ketua komunitas *Aglaonema* Sambalado dan empat anggota komunitas *Aglaonema* Sambalado. Wawancara yang dilakukan akan membahas seputar profil Komunitas *Aglaonema* Sambalado, bentuk gaya hidup anggota Komunitas *Aglaonema* Sambalado dalam mengoleksi tanaman hias yang terdiri dari pola konsumsi, perawatan tanaman hias dan faktor pendorong mengoleksi tanaman hias serta identitas sosial yang timbul akibat gaya hidup.

Proses wawancara dilakukan pada tanggal 7 Desember 2021 hingga 22 Februari 2022. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 7 Desember 2021 bersama Bapak Solikin di kediaman Bapak Solikin atau *basecamp* Komunitas *Aglaonema* Sambalado. Dalam wawancara tersebut, Pak Solikin membicarakan profil Komunitas *Aglaonema* Sambalado dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Aglaonema* Sambalado.

Proses wawancara kedua dilakukan pada tanggal 22 Januari 2022 dengan informan yang bernama Solikin, Faiz, dan Qowim. Wawancara dilakukan di *basecamp* saat ada kegiatan kumpul bersama. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai masing-masing informan dan pembahasan dalam wawancara yaitu

terkait perilaku informan dalam membeli tanaman hias di masa pandemi COVID-19.

Wawancara ketiga dilakukan bersama Bapak Qowim pada tanggal 31 Januari 2022 di kediaman Bapak Qowim. Wawancara ini membahas terkait identitas yang muncul akibat gaya hidup sewaktu mengoleksi tanaman hias, pengalaman sewaktu mengoleksi tanaman hias, perawatan tanaman hias serta mendokumentasikan koleksi tanaman hias milik Bapak Qowim.

Wawancara keempat pada tanggal 3 Februari 2022 bersama Bapak Solikin di kediaman beliau. Wawancara ini membahas seputar perilaku informan dalam membeli tanaman hias di masa pandemi Covid-19 identitas yang muncul akibat gaya hidup selama mengoleksi tanaman hias, pengalaman selama mengoleksi tanaman hias, perawatan tanaman hias serta mendokumentasikan koleksi tanaman hias milik Bapak Solikin.

Selanjutnya, wawancara kelima dilakukan pada tanggal 15 Februari 2022 bersama dengan Bapak Aris Jatmiko di kediaman beliau. Kegiatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan koleksi yang dimiliki Bapak Aris dan bertanya seputar gaya hidup selama mengoleksi tanaman hias di masa pandemi Covid-19 yang terdiri dari pola konsumsi, pola perawatan, dan identitas yang timbul setelah mengoleksi tanaman hias.

Wawancara keenam dilakukan pada tanggal 20 Februari 2022 bersama anggota termuda komunitas *Aglaonema* Samabalado yaitu Kak Fais Daroyni di kediaman beliau. Wawancara ini membahas seputar gaya hidup selama mengoleksi tanaman hias di masa pandemi Covid-19 yang terdiri dari pola konsumsi, pola perawatan, asal muasal mengoleksi tanaman hias dan identitas yang timbul setelah mengoleksi tanaman hias. Selain wawancara kegiatan ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan koleksi yang dimiliki Kak Fais Daroyni.

Wawancara terakhir oleh Bapak Faiz Fadl Lulloh pada tanggal 22 Februari 2022 yang membahas terkait perkembangan komunitas *Aglaonema* Sambalado, perkembangan perekonomian setelah mengoleksi tanaman hias, pola perawatan tanaman hias, serta mendokumentasikan koleksi yang dimiliki Pak Faiz.

Selain melakukan wawancara secara tatap muka dengan bertemu ke kediaman masing-masing informan, peneliti juga melakukan wawancara melalui aplikasi Whatsapp. Wawancara melalui Whatsapp ini dilakukan ketika ada pertanyaan yang terlewat saat melakukan wawancara secara tatap muka. Selama melakukan wawancara dengan 5 informan tersebut, peneliti mengalami beberapa kendala yang sama yaitu sulitnya mengatur waktu luang untuk wawancara dikarenakan informan memiliki jadwal kerja dan sulitnya menyampaikan maksud pertanyaan peneliti kepada informan, kesulitan ini berupa informan susah memahami pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Selain itu, keterbatasan waktu saat melakukan wawancara juga menjadi kendala dalam melakukan wawancara. Dari awal memulai percakapan informan sudah membatasi waktu yaitu sekitar satu jam, sehingga waktu untuk melakukan wawancara hanya sedikit karena waktu satu jam tersebut informan tidak hanya fokus untuk melakukan wawancara.

1.6.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah data berupa foto-foto, rekaman atau video yang diperoleh selama melakukan observasi dan digunakan untuk melengkapi data jurnal ilmiah. Dokumentasi yang telah dilakukan berupa foto koleksi tanaman hias milik informan, foto bersama dengan beberapa anggota komunitas *Aglaonema* Sambalado saat melakukan pertemuan rutin bulanan, dan rekaman suara saat melakukan wawancara dan observasi.

1.6.4 Teknik Penentuan Informan

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam sebuah penelitian. Dalam menentukan dan memilih informan, peneliti

menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah penentuan informan dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu yang dapat membantu memenuhi data penelitian (Sugiyono, 2008 dalam Mukhsin et al., 2017:190)

Dalam penelitian ini, penentuan informan dibantu oleh informan pangkal. Informan pangkal adalah orang yang memberikan informasi umum terkait topik permasalahan penelitian dan merekomendasikan informan yang akan membantu dalam memperoleh informasi terkait topik permasalahan secara mendalam (Perwira et al., 2018:4). Menurut Spradley (dalam Suyitno, 2020:49-50) dalam penentuan informan memiliki lima kriteria, lima kriteria sebagai berikut:

- a. Cukup lama dan intensif dengan informasi yang akan mereka berikan.
- b. Berpartisipasi penuh dengan kegiatan yang menjadi objek
- c. Memiliki cukup waktu untuk memberikan informasi
- d. Dalam pemberian informasinya tidak dikondisionalkan dan tidak direayasa
- e. Informan siap memberikan informasi sesuai dengan pengalamannya

Dari penjabaran tersebut, kriteria untuk menjadi informan sebagai berikut:

- a. Ketua Komunitas *Aglaonema* Sambalado
- b. Pendiri Komunitas *Aglaonema* Sambalado
- c. Anggota aktif Komunitas *Aglaonema* Sambalado
- d. Anggota Komunitas *Aglaonema* Sambalado yang mengoleksi tanaman hias di masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti menemui salah satu anggota komunitas *Aglaonema* untuk dijadikan sebagai informan pangkal. Informan pangkal dari penelitian ini adalah pendiri Komunitas *Aglaonema* Sambalado. Informan pangkal memberikan informasi terkait komunitas *Aglaonema* Sambalado dan gaya hidupnya dalam mengoleksi tanaman hias pada saat pandemi Covid-19. Selain itu terdapat ketua komunitas *Aglaonema* Sambalado

dan tiga anggota Komunitas *Aglaonema* Sambalado sebagai informan yang akan membantu untuk memberikan informasi secara umum terkait gaya hidup mengoleksi tanaman hias pada saat pandemi Covid-19.

Tabel 1. 1 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan	Umur
1.	A. Faiz Fadl Lulloh (Ketua)	PNS	44 tahun
2.	Solikin (Pendiri, Anggota)	Wiraswasta (Penjual Tanaman)	45 tahun
3.	Abdul Qowim (Anggota)	Wiraswasta (Penjual Tanaman)	40 tahun
4.	Aris Jatmiko (Anggota)	Surveyor	47 tahun
5.	M. Fais Daroyni (Anggota)	Karyawan toko	25 tahun

Sumber: Data Penelitian Desember 2021-Februari 2022

1.6.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis penelitian ini adalah analisis deskriptif dalam bentuk studi deskriptif. Studi deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, dan kejadian yang terjadi. Dalam studi deskriptif, peneliti harus menggambarkan atau mendeskripsikan hasil penelitian dengan sebagaimana adanya (Soendari 2012). Studi deskriptif pada penelitian ini untuk menggambarkan gaya hidup anggota Komunitas *Aglaonema* Sambalado dalam mengoleksi tanaman hias selama masa pandemic Covid-19 yang terdiri dari deskripsi pola perilaku anggota komunitas *Aglaonema* Sambalado selama mengoleksi tanaman hias, alasan anggota komunitas *Aglaonema* Sambalado

mengoleksi tanaman hias, faktor pendorong dalam pembelian tanaman hias, dampak yang dirasakan selama mengoleksi tanaman hias, serta perspektif informan terhadap koleksi tanaman hiasnya. Bahan yang digunakan untuk mendeskripsikan adalah hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti. Deskripsi tersebut digunakan sebagai bahan untuk menganalisis permasalahan menggunakan teori gaya hidup David Chaney. Dalam membantu menganalisis data digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data antara lain:

1. Proses pembuatan transkrip wawancara dan pencatatan data yang diperoleh dari observasi lapangan
2. Proses seleksi dan pengelompokan data hasil wawancara dan observasi
3. Proses penyajian dan analisis data yang disusun secara rinci sesuai dengan permasalahan penelitian sehingga mencapai suatu kesimpulan
4. Proses penarikan kesimpulan untuk memahami isi penelitian